

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pelestarian Tari Tradisional

Widjaja (1986) memaknai bahwa pelestarian merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang agar tetap abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif dengan cara terus menerus, terarah, dan terpadu guna mewujudkan tujuan. (Ranjabar, 2013). Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut (S. Djuarsa Sendjaja, 1994) ada dua cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat generasi muda dalam mendukung kegiatan pelestarian dan ikut menjaga budaya lokal, yaitu :

1) *Culture Experience*

Culture Experience merupakan pelestarian budaya dengan cara terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural. Contoh pelestarian kebudayaan tari tradisional dengan cara *Culture Experience* adalah masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan dalam beberapa acara atau festival tiap tahun.

2) *Culture Knowledge*

Culture Knowledge merupakan pelestarian budaya dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuan dari kegiatan *Culture Knowledge* adalah untuk edukasi atau mengembangkan kebudayaan sendiri dan potensi pariwisata di daerah lokal.

Kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenalkan budaya itu sendiri melalui informasi media massa maupun cetak dan didaftarkan ke UNESCO untuk mengantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh negara-negara lain. Sebagian masyarakat Indonesia banyak yang lebih suka kebudayaan asing dari pada budaya lokal, sehingga memunculkan persaingan budaya asing dan budaya lokal. Sebagian generasi muda sekarang kurang memiliki kesadaran dalam hal pelestarian. Oleh karena itu, peran di bidang pendidikan sangat penting dalam mewujudkan pelestarian kebudayaan bangsa Indonesia, karena dalam dunia pendidikan memiliki peran mendidik peserta didik dari kalangan muda hingga dewasa. Semua hal yang dilakukan merupakan salah satu bentuk upaya dalam pengenalan kebudayaan lokal ke generasi muda, begitu juga upaya-upaya melalui jalur formal pendidikan. Kebudayaan lokal yang ditampilkan adalah warisan dari leluhur terdahulu, bukan berasal dari negara lain (Ranjabar, 2013).

Pemerintah juga memiliki beberapa kebijakan dalam upaya pelestarian budaya daerah. Salah satu contoh dari kebijakan pemerintah yang bagus untuk didukung adalah dengan menampilkan beberapa kebudayaan daerah di setiap acara-acara penting nasional, seperti lagu daerah, tari-tarian, makanan khas, dan sebagainya. Contohnya adalah adanya festival lomba tari tradisional dari semua kalangan baik muda hingga tua. Pemerintah harus memusatkan perhatian di pendidikan muatan kebudayaan daerah lokal, seperti adanya kebijakan bahwa setiap sekolah harus memiliki program sebagai bentuk upaya pelestarian budaya, bahasa, tarian, pakaian, makanan, dan sebagainya. Menurut (Rasid, 2014) ada cara lain dalam melestarikan budaya lokal, yaitu:

- 1) Kualitas sumber daya manusia ditingkatkan dalam memajukan budaya lokal.
- 2) Masyarakat didorong untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya.
- 3) Semangat toleransi, kekeluargaan, keramahan, dan solidaritas yang tinggi dihidupkan kembali.
- 4) Kebudayaan Indonesia dipertahankan agar tidak punah.

Bangsa Indonesia memiliki keberagaman budaya lokal yang unik dan menarik memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Selain dengan cara *Culture Experience, Culture Knowledge*, meningkatkan kualitas SDM, memaksimalkan potensi budaya lokal, menghidupkan semangat (kekeluargaan, toleransi, dan solidaritas), serta mempertahankan kebudayaan Indonesia agar tidak punah. Generasi penerus juga harus mempertahankan kebudayaan dengan cara memiliki sikap peduli dan sadar untuk menjaga, melestarikan, serta mempelajari, sehingga keberagaman kebudayaan daerah di Indonesia tetap ada dan tidak punah bahkan sampai dibajak atau dicuri oleh negara lain, karena kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa dan negara.

2. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi 2, yaitu ekstrakurikuler pilihan dan ekstrakurikuler wajib. Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 Pasal 3 tentang Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa ekstrakurikuler terdiri dari atas kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Kegiatan ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan yang dikembangkan

sekolah menyesuaikan bakat minat dan potensi peserta didik tiap individu, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan yang mewajibkan semua peserta didik ikut serta. Ekstrakurikuler pilihan dilakukan secara bertahap sesuai dengan penjelasan dalam Permendikbud No. 62 Tahun 2014 Pasal 4 ayat 2 tentang Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar dan Menengah yang berisi sebagai berikut:

- 1) Identifikasi potensi, kebutuhan, dan minat peserta didik.
- 2) Menganalisis sumber daya yang diperlukan untuk penyelenggaraannya.
- 3) Pemenuhan kebutuhan sumber daya sesuai pilihan peserta didik atau menyalurkan ke suatu satuan pendidikan satu ke lainnya atau sekolah lainnya.
- 4) Penyusun program kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Penetapan bentuk dari pada kegiatan yang akan diselenggarakan atau diimplementasikan.

Setelah tahap awal dari proses pembuatan ekstrakurikuler pilihan, sekolah akan menyusun program kegiatan ekstrakurikuler dan menjadi bagian dari rencana kerja sekolah. Oleh karena itu, program ekstrakurikuler memuat, antara lain: 1) rasional dan tujuan umum; 2) deskripsi setiap kegiatan ekstrakurikuler; c) pengelolaan; d) pendanaan; dan e) evaluasi. Melalui tahapan tersebut diharapkan setiap sekolah maupun satuan pendidikan mampu merumuskan atau menyusun program kegiatan ekstrakurikuler dan harus disosialisasikan kepada peserta didik maupun orang tua peserta didik pada setiap awal tahun pembelajaran.

Pada Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tertulis, jika kegiatan ekstrakuri-

kuler yang dilakukan di luar jam pembelajaran peserta didik. Ekstrakurikuler terdapat 12 macam bentuk nama kegiatan yang termasuk menjadi salah satu intrakurikuler atau kokurikuler (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Bentuk kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut :

Tabel 2.1: Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

No.	Jenis Kegiatan	Bentuk Kegiatan
1	Krida	Kepramukaan Palang Merah Remaja (PMR) Unit Kesehatan Sekolah Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra)
2	Karya Ilmiah	Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR) Penelitian Penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik
3	Latihan Olah Bakat dan Minat	Pengembangan bakat olahraga Pengembangan bakat seni, budaya dan teater Pengembangan teknologi informasi dan komunikasi
4	Keagamaan	Pesantren kilat Baca tulis Al Quran Retreat

Sumber: Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014

(Widyani, 2013) mengemukakan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan atau sekolah dibagi menjadi dua tujuan, yaitu tujuan khusus dan umum. Tujuan khususnya adalah untuk menumbuh kembangkan bakat, minat, kompetensi, kreativitas, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, kemampuan keagamaan, wawasan dan perencanaan karir dan perencanaan karier, kemandirian, kemampuan dalam pemecahan masalah, dan kemampuan lain yang mendukung pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tujuan umum adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menumbuhkan kembangkan dan mengekspresikan sesuai dengan bakat minat, potensi, kebutuhan, dan kepribadian peserta didik.

Ekstrakurikuler juga memiliki fungsi. Menurut Anifral Hendri fungsi da-

ri kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai, 1) pengembangan untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat; 2) sosial untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik; 3) reaktif untuk mengembangkan suasana kegiatan yang rileks, menyenangkan, dan menggembirakan yang menunjang proses perkembangan peserta didik; dan 4) persiapan karir untuk mengedepankan persiapan peserta didik yang ingin mengasah kemampuan sesuai dengan cita-citanya (Lestari, 2016).

3. Tari Tradisional

Menurut (Sudarsono, 2004) seni tari tradisional adalah seni tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang sudah ada. Seni tari tradisional tidak memiliki perubahan dari segi gerakan, musik pengiring, maupun latar. Karena alat musik pengiringnya maupun latarnya sudah termasuk menjadi tradisi atau adat istiadat daerah setempat yang posisinya sudah sakral terhadap suatu tarian. Contoh dari tari tradisional adalah tarian dari Papua yang bernama Tari Yosim Pancar. Tari Yosim Pancar mempunyai banyak keunikan, seperti keunikan pada gerakan kaki yang ritmis dan gerakan pemain pemukul tifa yang indah dan lihai (Kemdikbud, 2015). Disimpulkan bahwa seni tari tradisional merupakan seni gerakan yang tidak memiliki perubahan dan bertumpu pada pola-pola tradisi yang sudah ada, biasanya tari tradisional diiringi oleh beberapa alat musik daerah.

Menurut (Sudarsono, 2004) Indonesia memiliki banyak tarian yang masih berpijak pada unsur budaya tradisional, contohnya Tari Kuda Lumping

atau Kuda Kepang dari Jawa Timur, Tari Sanghyang Jaran dari Bali, Tari Kalero dari Bima (NTB). Sedangkan, tari tradisional yang bertema ungkapan kehidupan rakyat bentuk tariannya, yaitu tarian gembira, seperti Tari Tayub dari Jawa Tengah, Tari Lenso dari Ambon, Tari Ketuk Tilu dari Jawa Barat, Tari Ronggeng dari , dan Tari Buja Kadanda dari Bima NTB, dan lain sebagainya.

Menurut (Yulianti, 2009) tari tradisional berdasarkan sejarah dan sifat dibagi menjadi 2 macam, yaitu tari tradisi dan tari kreasi.

1) Tari tradisi

Tari tradisi adalah tari yang sudah ada sejak nenek moyang dan diwariskan secara turun menurun dan generasi ke generasi. Tari tradisi terbagi menjadi 2, yaitu tari kerakyatan dan tari klasik.

- a) Tari kerakyatan, tarian yang berkembang di lingkungan masyarakat umum. Ciri-cirinya, antara lain: a. sebagai hiburan; b. bentuk gerak, irama, ekspresi, dan riasan busananya sederhana; dan c. sering ditampilkan secara berpasangan maupun berkelompok.
- b) Tari klasik, tarian yang berkembang di kaum bangsawan istana. Ciri-cirinya, antara lain: a. gerakan tariannya baku atau tidak bisa diubah; b. sulit dikembangkan, karena hanya di tarikan oleh kaum bangsawan saja; c. berfungsi sebagai sarana upacara adat dan kerajaan; dan d. Bentuk gerak, irama, penghayatan, rias, dan busana berkesan mewah.

2) Tari kreasi

Tari kreasi merupakan tari yang memiliki bentuk gerak tari baru dari beberapa perpaduan jenis tari. Gerakan tersebut berasal dari satu daerah atau berbagai daerah di Indonesia. Ciri utamanya, yaitu gerak dan busananya meru-

pakan hasil modifikasi dari tari tradisi.

Menurut (Yulianti, 2009) seni tari memiliki empat unsur utama, yaitu wiraga, wirama, wirasa, dan wirupa.

- 1) Wiraga/raga atau tubuh, yaitu beberapa gerakan tubuh dari kepala sampai kaki merupakan media pokok gerakan. Beberapa gerakan tari digayakan dan dirangkai dengan bentuk yang tepat, seperti badan merebah, tangan merentang, kaki diangkat atau ditekuk, dan sebagainya.
- 2) Wirama/irama atau tempo, yaitu panjang-pendek, sepat-lambat, dari gerakan yang dilakukan. Wirama biasanya menggunakan alat musik gamelan, seperti gong, kendang, tifa, rebana, kenong, dan bonang. Bisanya jika tidak ada musik pengiring bisa menggunakan ketukan hitungan.
- 3) Wirasa/rasa atau perasaan, yaitu pengekspresian perasaan lewat raut muka dan gerak. Ekspresi dalam tari menjadi salah satu dari daya ungkap melalui tubuh ke dalam gerakan tari seseorang yang selanjutnya disampaikan kepada penonton.
- 4) Wirupa/rupa atau wujud, yaitu melalui warna busana dan riasan yang digunakan sesuai dengan perannya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti yang membahas tentang upaya pelestarian tari tradisional, maka ditemukan penelitian yang relevan, sebagai berikut :

1. Skripsi dengan judul “Implementasi Ekstrakurikuler Tari Tradisional dalam

Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air dan Menghargai Prestasi pada Siswa di SD Negeri Kleco II Surakarta” yang dituliskan oleh Masna Tanfa Anika (2019). Penelitian ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari di SDN Kleco II Surakarta dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan menghargai prestasi pada siswa. Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan menghargai prestasi pada peserta didik dilakukan dengan cara kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Persamaan dari penelitian adalah secara umum membahas tentang tari tradisional. Perbedaannya terletak pada tempat observasi dan tujuan penelitian.

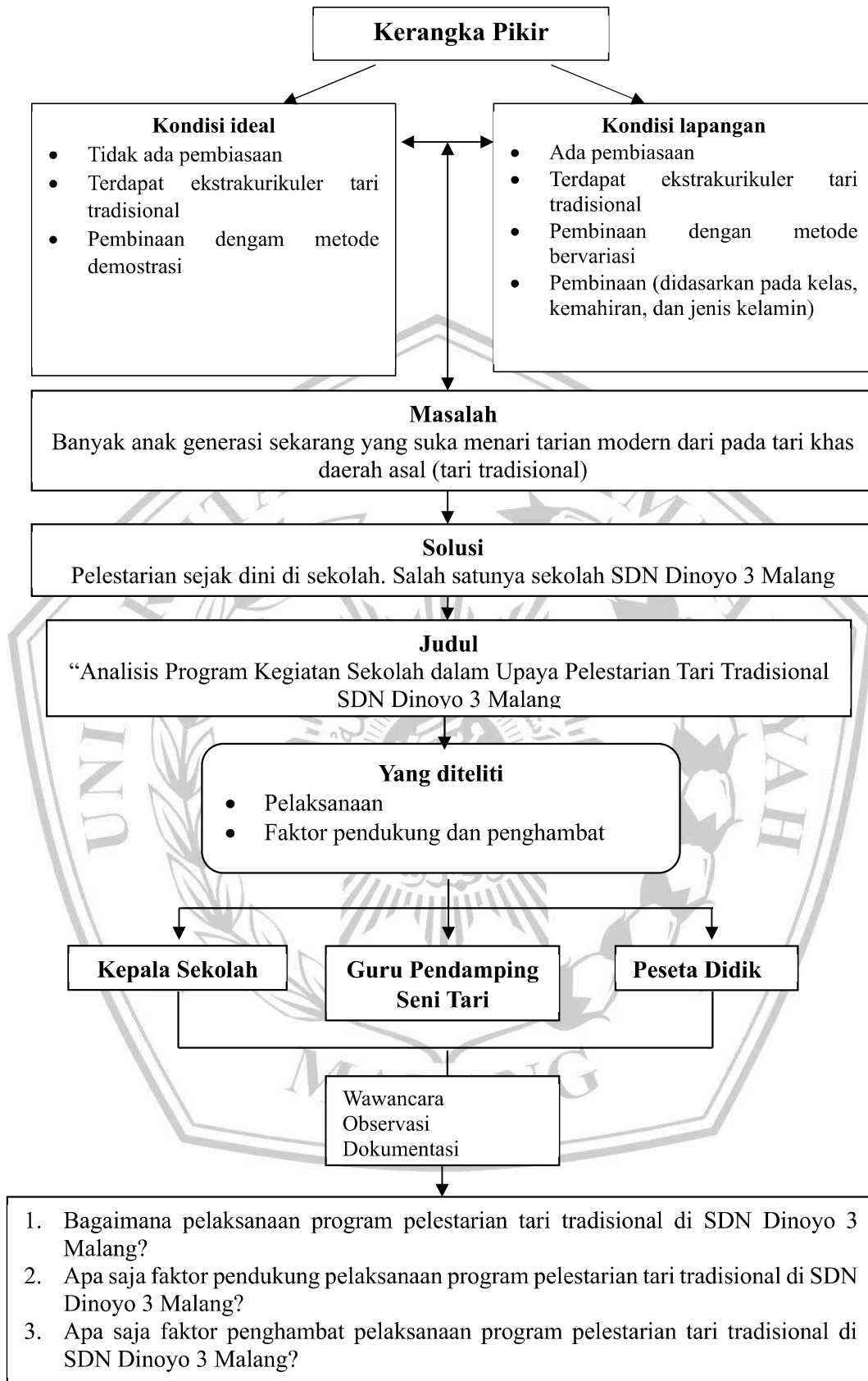
2. Skripsi dengan judul “Pengembangan Bakat Seni Tari Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di MI Negeri 1 Purbalingga Kecamatan Kerta Negara Kabupaten Purbalingga” ditulis oleh Wiji Hikmah Prastiwi. Penelitian tersebut membahas tentang pengembangan bakat seni dengan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di MI Negeri 1 Purbalingga Kecamatan Kerta Negara Kabupaten Purbalingga. Persamaan dari penelitian adalah secara umum membahas tentang tari tradisional. Perbedaannya pada tempat observasi dan tujuan penelitiannya.
3. Skripsi dengan judul “Pengelolaan Ekstrakurikuler Tari Tradisional di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta” ditulis oleh Dermawati Siwi Utami. Penelitian tersebut berisi tentang pengelolaan ekstrakurikuler seni tari tradisional di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta. Persamaannya secara umum membahas tentang tari tradisional, tetapi perbedaannya adalah pada topik yang dibahas tentang pengelolaan ekstrakurikulernya, sedangkan

penelitian yang diteliti oleh penulis mencakup semua program kegiatan sekolah dalam upaya pelestarian tari tradisional.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir berfungsi sebagai penjabar tahapan penelitian. Diharapkan dengan kerangka berpikir ini dapat memberikan penjelasan terkait dengan analisis program kegiatan sekolah dalam upaya pelestarian tari tradisional di SDN Dinoyo 3 Kota Malang.





Gambar 2.1 Kerangka Pikir